

POLA PERENCANAAN KAJIAN RUTIN DI MASJID AL-FALAH SURABAYA

Shobikhul Qisom^{1*}, Rizky Rahman Prayogi¹, Ahmad Khairul Hakim²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam (STIDKI) Ar-Rahmah, Jl. Teluk Buli I/5-7 Surabaya
60165, Jawa Timur

²Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Jl. Ahmad Yani No.23 Surabaya
60231, Jawa Timur

*e-mail:shobikhulqisom@stidkiarrahmah.ac.id

ABSTRACT

The mosque is a place of worship for Muslims, the most important place for the establishment of the first main pillar of religion, namely prayer, in the history of siroh, the mosque is not only used for worship, but many other activities in the mosque. With so many activities or activities certainly do not need a good management to create good conditions as well. So this research is intended to find out how the Al-Falah Surabaya Mosque Planning Management in managing and making a special plan in routine studies. The aim of this research is to find out how the Al-Falah Mosque Planning Management in Routine Study. This research was conducted at Al-Falah Mosque in Surabaya. Researchers used qualitative methods with a descriptive approach. This research uses data collection techniques such as interviews, observation, and documentation. In general, it can be concluded that the planning management of the Al-Falah Mosque in Surabaya is long term. Long-term planning is important because it can improve efficiency and good planning. Because many mosques are poorly managed, the pilgrims are lonely and clash with the mosque takmir itself. In addition to planning, mosque services are also very necessary, so that planning is made well.

Keywords: Al-Falah, da'wah, management, mosque, planning,

ABSTRAK

Masjid merupakan tempat ibadah umat islam, tempat yang paling penting demi tegaknya tiang utama agama yang pertama yaitu sholat, dalam sejarah siroh, masjid tidak hanya digunakan untuk beribadah saja, melainkan banyak aktifitas-aktifitas yang lainnya di dalam masjid. Dengan banyaknya aktifitas ataupun kegiatan pastinya takmir membutuhkan sebuah manajemen yang baik untuk menciptakan kondisi yang baik pula. Maka dengan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana Manajemen Perencanaan Takmir Masjid Al-Falah Surabaya dalam mengelola dan membuat sebuah perencanaan terkhusus dalam kajian rutin. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Manajemen Perencanaan Takmir Masjid Al-Falah dalam Kajian Rutin. Penelitian ini dilakukan di Masjid Al-Falah Surabaya. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa manajemen perencanaan Masjid Al-Falah Surabaya ialah jangka panjang. Jangka panjang dalam membuat perencanaan adalah suatu hal penting karena dapat meningkatkan efisiensi dan perencanaan yang baik. Karena banyak masjid yang pengelolaannya kurang baik menyebabkan jamaah sepi dan berseterunya antara takmir masjid itu sendiri. Selain perencanaan, pelayanan masjid juga sangat diperlukan, agar perencanaan yang dibuat berjalan dengan baik.

Kata kunci: Al-Falah, dakwah, kajian, masjid, manajemen, perencanaan

PENDAHULUAN

Banyak orang tidak mengindahkan solusi Islami, bahkan mengabaikannya hanya karena solusi yang ditawarkan berangkat dari nilai-nilai agama dan wahyu. Alasan ini mereka jadikan pembenaran untuk mengabaikan agama. Menurut mereka, kita sekarang hidup di era sains, bukan lagi era agama. Agama telah menyelesaikan tugasnya, dan dia tidak lagi mempunyai ruang dalam percaturan kehidupan modern.¹ Sehingga salah satu dampaknya masyarakat jauh dari agama dan akhirnya menjauhi masjid, sehingga masjid tidak lagi diperhatikan dan kurang dimakmurkan apalagi diperdulikan. Padahal fungsi masjid begitu banyak sekali.

Masjid mempunyai fungsi dan peranan yang sangat besar bagi kaum muslimin, dan mempunyai arti yang sangat luas dalam berbagai aspek kehidupan. Masjid merupakan barometer kegiatan kaum muslimin.²

Masjid memiliki kekuatan tersendiri dalam kalangan umat Islam, karena masjid merupakan satu-satunya lembaga yang dapat mendekatkan diri pada Allah Ta 'Ala. Masjid di beberapa negara Islam yang telah maju, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Keberadaan masjid menduduki fungsi sentral dalam masyarakat karena umumnya masjid merupakan perwujudan aspirasi umat Islam. Selain, sebagai tempat melaksanakan ibadah, masjid dituntut sebagai *agent of social changes* (agen perubahan sosial) Masjid memiliki berbagai macam tujuan dan program yang secara ideal bertujuan untuk memelihara perilaku keagamaan dan perilaku lainnya yang ada dalam suatu kelompok masyarakat, dengan kata lain masjid mampu sebagai pranata sosial Islam (*social instution*).³

Masjid merupakan kebutuhan mutlak yang harus ada bagi umat Islam sejak awal sejarahnya, masjid merupakan pusat segala kegiatan masyarakat Islam. Pada awal Rasulullah hijrah ke Madinah salah satu sarana yang dibangun adalah masjid. Sehingga masjid menjadi *point of development*.⁴ Masjid menjadi sentral kegiatan kaum muslimin diberbagai bidang seperti pemerintahan, politik, ekonomi, sosial, hukum, bahkan kemiliteran semuanya dibahas dan dipecahkan di masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan islam, terutama saat gedung-gedung khusus untuk itu belum didirikan⁵.

Menurut Muslim, aktualisasi dari peran masjid yang terjadi pada masa Nabi SAW, misalnya bisa dilakukan dengan: (1) pembangunan sarana fisik yang memadai, masjid hendaknya dibangun dengan persiapan yang sebaik-baiknya dalam berbagai aspek; (2)

¹ Nugroho. A. 2018. Studi Metode Dakwah Ceramah persuasif yang Digunakan Ustadz Jamil di Masjid At-Tauhid Betiting Surabaya Pada Pengajian Kiab Al-Wajiz fi Fiqh Sunnah. *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*. Vol 1 (1) : 1-16.

² Said. N.M. 2016. Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta). *Jurnal Dakwah Tabligh*. 17 (1) : 94-105.

³ Auliyah R. 2014. Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan. *Jurnal Competence (Journal Of Management Studies)*. 8 (1) :

⁴ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prma Yasa, 1993), hlm 6.

⁵ Moh. E Ayub, *Manajemen Masjid*, hlm 2.

kegiatan ibadah *mahdliah* harus berjalan dengan teratur, sehingga bisa membantu untuk mendatangkan kekhusyu'an bagi mereka yang beribadah di sana; (3) sebagai pusat pendidikan, diarahkan untuk mendidik generasi muda Islam dalam pemantapan aqidah, pengamalan syariah dan akhlak; (4) sebagai pusat informasi Islam, dikelola secara modern dengan media internet termasuk dilengkapi dengan faks, email, *website* dan sebagainya; (5) Pusat dakwah diwujudkan dengan pembentukan lembaga da'wah, diskusi-diskusi rutin, kegiatan remaja masjid, penerbitan buku-buku, majalah, dan brosur dan media masa lainnya termasuk media elektronik. (6) Pusat penyelesaian masalah (*problem solver*) bisa diwujudkan dengan merekrut para pakar dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk para ulama untuk memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang timbul di tengah masyarakat. (7) Sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi dan politik, masjid didesain agar terasa dimiliki oleh semua golongan umat Islam dari kelompok, golongan dan partai apapun. Dengan demikian, setiap orang muslim merasa memiliki masjid tersebut dan merasa mendapat penjelasan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat.⁶

Masjid mempunyai fungsi dan peranan yang sangat besar bagi kaum muslimin, dan mempunyai arti yang sangat luas dalam berbagai aspek kehidupan. Masjid merupakan barometer kegiatan kaum muslimin.⁷

Masjid memiliki fungsi strategis dalam masyarakat Islam. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai media pembinaan umat secara holistic Rasulullah SAW membangun masjid pertama di kota Madinah dengan tujuan mencerahkan umat dan mengenalkan risalah ilahiah. Masjid bukan hanya digunakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah ritual saja seperti shalat berjamaah, dzikir, membaca al-Quran, dan berdoa tetapi dapat juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dalam upaya mengembangkan masyarakat Islam.⁸

Masjid merupakan pranata keagamaan yang tak terpisahkan dari kehidupan spritual, sosial, dan kultural umat Islam. Keberadaan masjid dapat dipandang sebagai salah satu perwujudan dari eksistensi dan aspirasi umat Islam, khususnya sebagai sarana peribadatan yang menduduki fungsi sentral dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat fungsinya yang sangat strategis, maka penampilan dan pengelolaan masjid perlu dibina sebaik-baiknya agar dapat memberi manfaat bagi sumber daya di sekelilingnya, baik dari segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya. Sehingga semestinya keberadaan masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat peribadatan semata, melainkan juga sebagai pusat pelayanan umat.⁹

Masjid menjadi tambahan hati, pelabuhan pengembangan hidup dan energi kehidupan umat Islam. Karena itu, masjid jangan dijadikan sebagai alat untuk memecah belah umat

⁶ Mannuhunung S. Tenrigan A.M dan Didiharyono D. 2018. Manajemen Pengelolaan Masjid dan Remaja Masjid di Kota Palopo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1 (1) : 14-21

⁷ Said. N.M. 2016. Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta). *Jurnal Dakwah Tabligh*. 17 (1) : 94-105.

⁸ Ridwanullah A.I dan Herdiana D. 2018. Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Jurnal Ilmu Dakwah :Academic Journal for Homiletic Studies*. 12 (1) : 82-98

⁹ Saputra A. dan Kusuma B.M.A. 2017. Revitalisasi Masjid Dalam Dialektika Pelayanan Umat Dan Kawasan Perekonomian Rakyat. *Jurnal Al-IDARAH : Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*. 1 (1) : 1-16.

Islam, sebagaimana intrik yang dilakukan kaum munafik dahulu dengan mendirikan masjid *dhirar*-nya Bahkan, masjid yang seperti itu tidak layak bagi umat Islam untuk beribadah di dalamnya.¹⁰

Namun sekarang, pandangan masyarakat umum terhadap masjid adalah lebih menganggap masjid hanya sebagai tempat ibadah saja, contohnya yaitu shalat dan Ini sudah menjadi fenomena umum di masyarakat Indonesia, selain itu ditambah bangunan masjid yang semakin hari semakin banyak dan semakin megah, akan tetapi banyaknya bangunan masjid ini belum dapat memberikan manfaat sosial bagi masyarakat secara penuh akan menghasilkan hasil yang baik, sehingga perlu adanya sebuah perencanaan program kegiatan agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan oleh pengurus serta dapat memuaskan jamaah masjid itu sendiri. “Pengaruh masjid yang makmur bisa dilihat sejauh mana nilai-nilai dan suasana masjid bisa mewarnai seluruh gerak-gerik kita dalam kehidupan sehari-hari, bermuamalah, bermusyawah, semuanya dalam koridor akhlak mulia yang sudah dipelajari di masjid”¹¹. Oleh karena itu, umat Islam perlu meningkatkan shalat 5 waktu berjama’ah di masjid dan meningkatkan peran serta fungsi masjid sebagaimana masjid pada awal umat Islam dibina sedemikian rupa.

Berikut ini Profil singkat Masjid Al Falah, dia adalah sebuah masjid yang terletak di Taman Mayangkara. Didirikan di atas tanah seluas 3.206 m².¹² Masjid ini diresmikan pada tanggal 27 September 1973 M, bertepatan dengan tanggal 1 Ramadhan 1393 H. Ditandai dengan dilakukannya shalat tarawih yang pertama dan keesokan harinya dilakukan shalat jum’at yang pertama dengan khatib dan Imam Prof. KH. M. Syafi’i Abdulkarim¹³

Setiap hari Masjid Al-Falah tidak pernah sepi dari kegiatan yang diperuntukkan bagi jama’ah, dari pagi hari hingga malam hari selalu ramai akan jama’ah, terlepas dari kegiatan shalat 5 waktu, ada program belajar Al-Qur’an, program kajian, dimana pesertanya ialah orang dewasa hingga orang tua yang belum atau sudah bisa membaca Al-Qur’an, dan pesertanya tidak hanya 1 atau 2 kelompok, melainkan lebih dari 25 kelompok halaqoh Al-Qur’an dan setiap kelompok isinya 10 hingga 15 orang, jika ditotal jumlahnya bisa mencapai 3.000 peserta¹⁴. Terdapat tiga kategori jama’ah Masjid Al-Falah, yaitu Fushilat atau jama’ah sekitar Masjid Al-Falah, jama’ah singgah, dan jama’ah karyawan.¹⁵ Ditambah Masjid Al-Falah sebagai masjid di tengah kota metropolitan Surabaya yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan ibadah dan pendidikan keislaman warga Surabaya.

Disamping karakteristik warga kota metropolitan memiliki tingkat ingin tahu dan semangat belajar yang tinggi namun kesibukannya padat, maka dibuat kajian dalam bentuk

¹⁰ Ginanjar. M.H dan Wartono. 2018. Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Masjid. *Jurnal Islamic Management; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 1 (1) : 1-21.

¹¹ Ahmad Sarwono, “*Masjid Jantung Masyarakat*”, (Yogyakarta . ‘Izzan Pustaka, 2003) hlm. 224.

¹² Tim Yayasan Masjid Al Falah, *35 Tahun Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya: Sejarah Singkat dan Sekilas Perkembangan 1973-2008* (Surabaya: YMSF. 2008) hlm. 52

¹³ Tim Yayasan Masjid Al-Falah, *35 Tahun Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya* (Surabaya: Yayasan Masjid Al-Falah, 1977), hlm 13

¹⁴ Wawancara dengan Narasumber I-1

¹⁵ Thoha, AFK. Gunawan, R. dan Subandi, B. 2019. Manajemen operasi dakwah: Investigasi eksplanatori pada program khutbah jumat di Masjid Al-Falah Surabaya. *Jurnal Masjiduna*, 2(1): 1-10.

kursus dengan aturan memilih kursus yang diminati serta menyelesaikan tahap belajarnya dan mendapat ijazah. Selain itu didatangkan pula ustadz-ustadz yang mumpuni, baik level lokal maupun nasional. Ditambah masih ada program-program kajian lainnya yang peminatnya juga bisa memenuhi kapasitas Masjid Al-Falah, semuanya membutuhkan tempat, biaya, dan tenaga. Sedangkan peneliti membandingkan dengan masjid lain yang kondisinya tidak seperti di masjid Al-Falah, padahal masjidnya luas, dekat dengan pemukiman penduduk, akan tetapi kegiatannya ramai ketika sore hari saat ada anak-anak Taman Pembelajaran Al-Quran dan sepi ketika jam-jam orang aktif bekerja, sedangkan di Masjid Al-Falah ini berbeda, Masjid masih tetap ramai meskipun di jam-jam orang bekerja. Jika dilihat dari kegiatan-kegiatan yang begitu banyak dan pesertanya juga banyak, maka sudah pasti masjid Al-Falah memerlukan perencanaan kegiatan yang baik dan matang sebelumnya, untuk mencapai kondisi yang peneliti paparkan diatas. Perencanaan dari segi anggaran, tenaga, waktu, dan tempat, semuanya pasti butuh direncanakan dengan baik.

Berdasarkan pemikiran diatas, peneliti ingin melakukan penelitian yang dilakukan di masjid Al-Falah Surabaya yang kaitannya dengan fungsi-fungsi manajemen. Namun peneliti ingin lebih fokus pada Perencanaan Kajian Rutin Masjid Al-Falah Darmo Surabaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk menguji validitas data yang ada, maka peneliti menggunakan teknik validitas data, yakni triangulasi sebagai alat untuk pengecekan validitas datanya. Adapun triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian adalah triangulasi metode. Dan di dalam triangulasi metode ini terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa Teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.¹⁶ Dengan tujuan memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Pengecekan data dengan metode didapat dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang hasilnya akan dibandingkan nantinya. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan analisis model Miles dan Huberman, dalam aktivitas analisis data dengan cara *reduction, data display, dan conclusion drawing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Sejarah berdirinya Masjid Al-Falah tidak terlepas dari peran Yayasan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam (YPTDI) Jawa Timur. Namun jauh sebelum itu, sudah terdapat keinginan dikalangan tokoh-tokoh Islam (Ulama Masjid Mujahidin) Surabaya untuk membangun sebuah masjid yang terletak ditengah kota Surabaya. Lokasi yang akan didirikan bangunan Masjid ialah sebidang tanah kosong yang terletak didepan kantor Kotamadya Surabaya. Akan tetapi, pindah lokasi di dekat perpustakaan Bank Indonesia.

Masjid Al-Falah Surabaya ini berlokasi di Jalan Raya Darmo 137/A atau terletak di atas tanah Taman Mayangkara bagian timur. Tapak Masjid Al-Falah hampir dipenuhi oleh

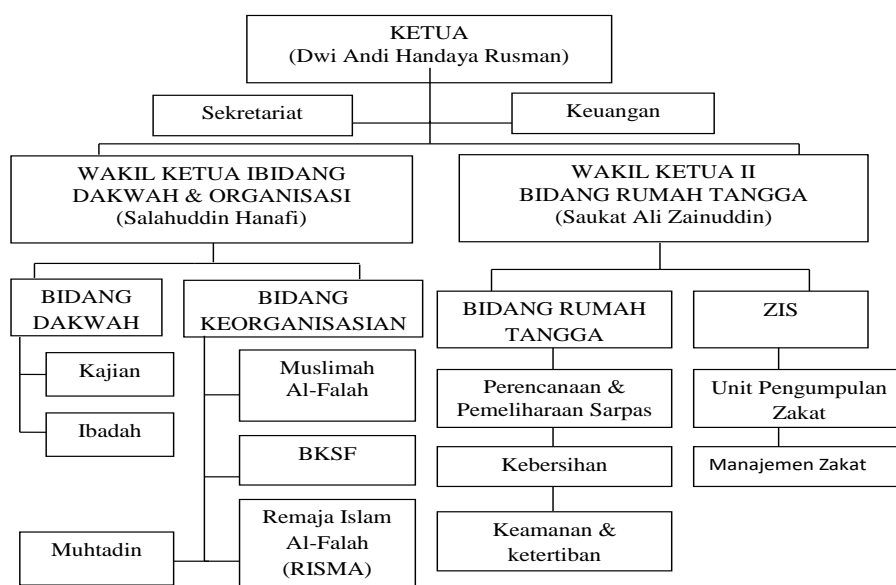
¹⁶ Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 331

bangunan masjid yang monolit, sehingga Jalan Citarum yang berada di depannya praktis menjadi halamannya.¹⁷

Lokasi Masjid Al-Falah Surabaya sangat strategis dan mudah ditempuh karena posisinya yang berdekatan dengan Kebun Binatang Surabaya, perpustakaan Bank Indonesia dan Terminal Purabaya. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut : 1) Sebelah barat berbatasan dengan Jalan Raya Darmo. 2) Sebelah utara berbatasan dengan Jalan Mayangkara. 3) Sebelah timur berbatasan dengan Jalan Citarum. 4) Sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Porong.¹⁸

Susunan pengurus dan struktur Masjid Al-Falah Surabaya.

1. Ketua: Dwi Andi Handaya Rusman
2. Wakil Ketua I Bidang Dakwah & Organisasi: Salahuddin Hanafi
3. Wakil Ketua II Bidang Rumah Tangga: Saukat Ali Zainuddin
4. Sekretariat: Lia
5. Muslimah: Ibu Sariah Usman
6. Bksf & Ta'aruf: Lia, Endah, Nuryati, Noviana, Risma
7. Pelayanan Doa Dan Jenazah: Endang, Rahmawati
8. Pembinaan Pranikah atau Nikah: Lia, Nila
9. Kajian: Asyrofi



Gambar 1. Struktur organisasi Masjid Al Falah Surabaya

Analisa Pembahasan

Masjid Al-Falah dalam merancang kajian bulanan memiliki perencanaan yang matang. Perencanaan itu sendiri membantu Masjid Al-Falah dalam kajian bulanan agar berjalan dengan baik dan sesuai harapan. Harapan Masjid Al-Falah dalam merencanakan Kajian Bulanan sesuai dengan visi Masjid Al-Falah. Visi Masjid Al-Falah salah satunya adalah menjadi pusat pelayanan umat, menjadi Masjid dengan praktek *Good Governance*

¹⁷ Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1986), 300

¹⁸ Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1986), 300

(sistem yang baik). Narasumber satu memberikan penjelasan bahwa di Masjid Al-Falah memiliki perencanaan dalam membuat suatu kegiatan berupa kajian. Narasumber satu memberikan informasi dalam wawancara berikut :

“ di Al-Falah itu terbagi menjadi 3 Kajian, ada mimbar dzuhur, kajian setelah magrib, dan kajian setelah sholat shubuh, dan kegiatannya sendiri sudah direncanakan jauh hari sebelumnya, dari narasumbernya maupun materinya” (N1)

masjid Al-Falah dalam perencanaan kegiatan kajian dalam satu bulan sudah memiliki rencana. Karena perencanaan merupakan fungsi pertama dari adanya sebuah organisasi, perencanaan juga sebagai proses dasar dimana keputusan tujuan dan cara mencapainya.¹⁹ Masjid Al-Falah dalam melakukan perencanaan kegiatan kajian sudah memiliki pandangan perencanaannya sendiri.

T. Handoko dalam bukunya Manajemen memiliki jenis-jenis perencanaan yang dibagi dalam *Forecasting, Objektives, Policies, Programming, Schedulling, Procedure, Budgeting*²⁰. Oleh karena itu, pengurus Takmir Masjid Al-Falah melakukan perencanaan kegiatan kajian dengan beberapa jenis perencanaan dari *Forecasting* hingga *Budgeting*.

Masjid Al-Falah memiliki beberapa perkiraan dalam perencanaan kajian bulanan. Narasumber satu memberikan gambaran dalam perkiraan perencanaan kajian bulanan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“melihat dari masalahnya dan data, kira-kira apa yang dibutuhkan oleh jamaah, Masjid Al-Falah visi misinya itu jelas, karena ingin menjadi masjid peradaban, dan keberadaan Masjid Al-Falah diharapkan tidak hanya untuk beribadah sholat 5 kali sehari tapi kita ingin mendirikan Masjid Al-Falah sebagai dunia ilmu, dunia pendidikan, dunia majelis, maka hadirilah majelis-majelis dibuat, dan bagaimana membuat jamaah semakin meningkat ketaatannya dengan adanya masjid-majelis tersebut,” (N1)

Masjid Al-Falah dalam memperkirakan perencanaan kajian yang akan dibuat melihat lapangan terlebih dahulu, ditambah juga data-data masa lalu dan visi misi agar tidak terjadi kesalahan dan kesia-siaan dalam pembuatan kajian bulanan. Menurut teori dari Burhanuddin yang mengutip pendapat dari ahli manajemen, George R. Terry yang menyatakan bahwa perencanaan tidak lain adalah “pemilihan fakta-fakta dahulu dan sekarang lalu usaha untuk menghubungkan antara satu fakta dengan fakta yang lainnya, kemudian membuat perkiraan tentang keadaan kemudian merumuskan tindakan untuk masa yang akan datang yang sekiranya diperlukan untuk mencapai hasil yang dikehendaki”²¹. Oleh karena itu, langkah awal dalam pembuatan perencanaan kegiatan kajian Masjid Al-Falah adalah dengan melihat fakta dahulu, sekarang dan juga visi misi, sehingga kajian yang dibuat bisa sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Masjid Al-Falah maupun jamaah.

Masjid Al-Falah dalam pembuatan rencana memiliki standard sesuai dengan yang dijelaskan dalam wawancara oleh narasumber yaitu:

“yang pasti ada mas, satu... karena Al-Falah itu sudah clear bahwa Masjid Al-Falah visi misinya itu jelas, karena ingin menjadi masjid peradaban, dan keberadaan Masjid Al-Falah diharapkan tidak hanya untuk beribadah sholat 5 kali sehari tapi kita ingin mendirikan Masjid

¹⁹ *Ibid*, hlm 11.

²⁰ T. Handoko, “*Manajemen, cet ke-2*”, (Yogyakarta: BPFE, 1989), hlm. 81

²¹ Burhanuddin, “*Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*”, (Jakarta; Bumi Aksara, 1994), hlm 167.

Al-Falah sebagai dunia ilmu, dunia pendidikan, dunia majelis, maka hadirilah majelis-majelis dibuat, dan bagaimana membuat jamaah semakin meningkat ketaatannya dengan adanya masjid-majelis tersebut, dan bagaimana masjid itu makmur melalui kajian-kajian yang ada, intinya sih kajian yang ada sudah nyambung dengan visi dan misi” (N1)

pembuatan perencanaan tujuan dalam kajian Masjid Al-Falah tidak lain ialah berdasar kepada visi dan misi masjid, agar apa yang direncanakan dan disajikan masjid untuk jamaah sesuai dengan visi dan misi dari Masjid Al-Falah, pun juga untuk mencapai *goals* dari sebuah visi dan misi Masjid Al-Falah. Dalam memperkirakan perencanaan kajian yang akan dibuat melihat lapangan terlebih dahulu, dan juga data-data masa lalu agar tidak terjadi kesalahan dan kesia-siaan dalam pembuatan kajian bulanan. Pembuatan perencanaan tujuan dalam kajian Masjid Al-Falah tidak lain ialah berdasar kepada visi dan misi masjid, agar apa yang direncanakan dan disajikan masjid untuk jamaah sesuai dengan visi dan misi dari Masjid Al-Falah, pun juga untuk mencapai *goals* dari sebuah visi dan misi Masjid Al-Falah.

Pembuatan perencanaan tujuan dalam kajian Masjid Al-Falah tidak lain berdasarkan kepada visi dan misi masjid, agar apa yang direncanakan dan disajikan di masjid ialah untuk menunjang dan mencapai visi juga misi Masjid Al-Falah. Dalam jenis perencanaan ada yang namanya rencana kegiatan untuk merumuskan bagaimana perencanaan kegiatan tersebut dalam mencapai tujuan yang diinginkan, dan peneliti menemukan jawaban rencana kegiatan Masjid Al-Falah saat wawancara kepada narasumber satu sebagai berikut :

”rencana kita kajian, dan kajiannya kita yang menentukan dari segi tema dan penceramah, dan hampir 90% dari kita dan sudah jelas, juga kurang dari 15 menit ada dialog penceramah dengan jamaah agar mempertegas materi yang disampaikan oleh penceramah untuk dipahami lagi oleh jamaah”²²

Jadi, dalam menggambarkan perencanaannya takmir Masjid Al-Falah membuat kajian yang tidak hanya sekedar kajian, namun kajian yang mempunyai dialog, agar lebih mempertegas dari materi yang disampaikan oleh penceramah.

Menggambarkan suatu kegiatan untuk melaksanakan *policies* dalam mencapai tujuan, berdasar dari wawancara kepada Narasumber satu, Masjid Al-Falah menggambarkannya sebagai berikut :

“dari materi yang disajikan agar tidak hanya menjadi kajian yang sekedar kajian, tapi ada tujuan yang ingin dicapai, tujuannya tergantung dari tema yang akan ditentukan, maka di Al-Falah untuk tema kita yang tentukan, pihak takmir yang menentukan yang sudah di diskusikan kepada narasumber, tujuannya agar tercapai”

Jadi, penggambaran dari perencanaan kajian di Masjid Al-Falah ialah tema dan materi dari kajian ditentukan oleh takmir masjid, agar tujuan dari apa yang diinginkan pihak masjid atau takmir tercapai.

Dalam sebuah perencanaan pasti memiliki jadwal yang sudah direncanakan, dalam kajian satu bulanan Masjid Al-Falah jika berdasar pada perencanaan jadwal dari segi waktu pastinya sudah terjadwal, dari segi tempat dan peserta, peneliti ingin mengetahui bagaimana perencanaan penjadwalan dari segi waktu dan tempat yang sudah ditentukan oleh takmir Masjid Al-Falah, menurut hasil dari wawancara kepada narasumber dua sebagai berikut :

²² Narasumber 1

“pertama kita menghubungi pihak penceramah mas, memastikan kemudian menjadwalkan bahwa penceramah bisa mengisi kajian di Masjid Al-Falah, menghubungi dan menjadwalkan butuh waktu satu bulan sebelumnya, kemudian diserahkan kepada ketua takmir untuk mendapat persetujuan, jika sudah disetujui atau acc, baru kita berikan jadwal-jadwalnya ke penceramah-penceramahnya”²³

Jawaban dari narasumber dua memberikan informasi bahwa tahap dari penjadwalan penceramah ialah satu bulan sebelum para penceramah terjadwal, dan bagian dakwah hanya mengelist beberapa penceramah yang berkompeten, namun semuanya melalui tindakan dan persetujuan ketua takmir dalam hal pemilihan penceramah disetujui atau tidak. Hal ini juga diungkapkan oleh Narasumber satu dalam penjadwalan penceramah :

“kita menjadwalkan pada setiap bulannya lagi, karena pertimbangannya ketika ada penceramah yang udzur ataupun ijin, dan rata-rata udzurnya sudah ijin dibulan sekarang, misal bulan depan umroh, pengisi sudah ijin di bulan yang sekarang ini, makanya kita membuat penjadwalan setiap bulannya”²⁴

Kemudian dalam hal perencanaan penjadwalan tempat, peneliti mendapatkan informasi dari wawancara narasumber satu dan dua sebagai berikut :

“kalau untuk penjadwalan tempat, kita saling konfirmasi mas, karena ada muslimat, ada dari risma, dan sekretariatpun juga punya acara sendiri, ada juga dari bagian kursus, semuanya saling terkait”²⁵

“jadi untuk tempat kita saling konfirmasi, dan juga masing-masing kajian di Masjid Al-Falah itu sudah dibagi dan diplot untuk tempatnya, sudah ada pembagiannya, intinya koordinasi”²⁶

Jadi, Masjid Al-Falah dalam manajemen perencanaan kajian dalam satu bulan sudah disusun dan diinformasikan dari segi penjadwalan penceramah, waktu dan tempat kesemuanya selalu dikomunikasikan dan dikoordinasikan dengan berbagai pihak, agar berjalan dengan baik dan tanpa kendala, karena semuanya menunjang untuk visi dan misi Masjid Al-Falah itu sendiri. Oleh karena itu dalam penetapan jadwal dari segi waktu, penceramah dan tempat pelaksanaan di masjid sudah terkondisikan dan tidak bertabrakan dengan agenda yang lainnya.

Serangkaian tindakan yang harus dilaksanakan dengan cara yang sama dari yang sudah direncanakan (sesuai SOP atau semacamnya) agar mendapatkan hasil yang sama dengan yang sudah direncanakan dalam perencanaan *prosedure*. Menurut informasi dari narasumber satu sebagai :

“jadi takmir membuat, setelah itu minta koreksi dari dewan syariah, minta batasan-batasan dari dewan syariah, lalu menerapkannya”²⁷

Takmir Masjid Al-Falah dalam perencanaan prosedur hanya dengan perintah dan arahan dari Dewan Syariah yang mudah dipahami dan memberikan batasan-batasan untuk diterapkan dilapangan.

²³ Narasumber 1

²⁴ Narasumber 1

²⁵ Narasumber 1

²⁶ Narasumber 1

²⁷ Narasumber 1

Manajemen perencanaan Masjid Al-Falah tentang penganggaran kajian dalam satu bulanan, pihak takmir sudah merencanakan anggaran tahunan, dan anggarannya tidak membuat semacam proposal ke berbagai instansi, melainkan menganggarkan perencanaan satu tahun dan diajukan kepada yayasan, peneliti mendapatkan jawaban dari narasumber satu, dua dan tiga sebagai berikut :

“untuk penganggarnya tahunan dari yayasan yang sudah direncanakan dalam satu tahun, karena sudah dihitung, termasuk juga kajian tabligh akbar per enam bulan” (N1)

”untuk anggaran dari perencanaan kajian bulanan ini sudah terhitung dalam satu tahun mas, sudah diajukan kepada yayasan oleh takmir, namun saya hanya meminta ke bagian keuangan saat hari ini ingin memberikan bisyaroh kepada penceramahnya” (N2)

“untuk anggarannya sudah dibuat dalam rapat kerja mas, dari takmir diajukan ke yayasan dan bagian keuangan yang memanager saat bagian dakwah meminta untuk bisyaroh penceramah”²⁸

Jadi, Takmir Masjid Al-Falah dalam perencanaan *budget* / anggaran sudah direncanakan dalam satu tahun dan diajukan kepada yayasan saat rapat kerja. Hanya saja dalam pengambilan uangnya lewat bagian keuangan, menurut penuturan narasumber mengambalnya saat ingin memberikan kepada penceramah di hari itu.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian penyajian data dan analisis data, maka skripsi ini dapat disimpulkan bahwa manajemen perencanaan kajian dalam satu bulan sangat diperlukan oleh Masjid Al-Falah agar kajian yang direncanakan dan diberikan kepada jamaah masjid sesuai dengan visi dan misi masjid untuk menjadikan Masjid Al-Falah sebagai pusat peradaban sekaligus contoh bagi masjid lain untuk menerapkan pengelolaan manajemen yang baik dan profesional. Dan penerapannya adalah dari membuat *Forecasting* sampai *Budgeting* dalam perencanaan sebuah kajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliyah R. 2014. Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan. *Jurnal Competence (Journal Of Management Studies)*. 8 (1) :
- Burhanuddin. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta; Bumi Aksara, 1994.
- Ginanjar. M.H dan Wartono. 2018. Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Masjid. *Jurnal Islamic Management; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 1 (1) : 1-21.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Manajemen Masjid Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prma Yasa, 1993.
- Ilmu Offset, 1986.
- Ilmu Offset, 1986.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mannuhunung S. Tenrigan A.M dan Didiharyono D. 2018. Manajemen Pengelolaan Masjid dan Remaja Masjid di Kota Palopo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1 (1) : 14-21

- Nugroho. A. 2018. Studi Metode Dakwah Ceramah persuasif yang Digunakan Ustadz Jamil di Masjid At-Tauhid Betiting Surabaya Pada Pengajian Kiab Al-Wajiz fi Fiqh Sunnah. *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*. Vol 1 (1) : 1-16.
- Ridwanullah A.I dan Herdiana D. 2018. Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Jurnal Ilmu Dakwah :Academic Journal for Homiletic Studies*. 12 (1) : 82-98
- Said. N.M. 2016. Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta). *Jurnal Dakwah Tabligh*. 17 (1) : 94-105.
- Said. N.M. 2016. Manajemen Masjid. Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta. *Jurnal Dakwah Tabligh*. 17 (1) : 94-105.
- Saputra A. dan Kusuma B.M.A. 2017. Revitalisasi Masjid Dalam Dialektika Pelayanan Umat Dan Kawasan Perekonomian Rakyat. *Jurnal Al-IDARAH : Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*. 1 (1) : 1-16.
- Sarwono, Ahmad. *Masjid Jantung Masyarakat*. Yogyakarta . ‘Izzan Pustaka, 2003.
- T. Handoko, “*Manajemen, cet ke-2*”. Yogyakarta: BPFE, 1989.
- Thoha, AFK. Gunawan, R. dan Subandi, B. 2019. Manajemen operasi dakwah: Investigasi eksplanatori pada program khutbah jumat di Masjid Al-Falah Surabaya. *Jurnal Masjiduna*, 2(1): 1-10.
- Tim Yayasan Masjid Al Falah. *35 Tahun Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya: Semarang Singkat dan Sekilas Perkembangan 1973-2008*. Surabaya: YMSF. 2008.
- Tim Yayasan Masjid Al-Falah, *35 Tahun Yayasan Masjid Al-Fssalah Surabaya*. Surabaya: Yayasan Masjid Al-Falah, 1977.
- Wiryoprawiro, Zein M. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT Bina